



Temukan Warna Baru Jalan Malioboro



GACHA WUJAYA/HARBAN BERNAS

JOGJA, BERNAS –Jalan Malioboro, sepenggal jalan yang menjadi ikon wisata Kota Yogyakarta ini sudah begitu populer di kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun sangat jarang yang mengetahui Jalan Malioboro sebenarnya menyimpan banyak kisah sejarah dan budaya.

Komunitas wisata pintar dengan nama Malamuseum melalui riset sejarahnya berupaya memberikan warna baru bagi aktivitas jalan-jalan wisata di kawasan Malioboro ini.

"Kami memiliki program kegiatan dengan nama Malioberen yaitu jelajah sejarah di kawasan Malioboro. Kegiatan ini kami lakukan dengan sukarela tanpa memungut biaya bagi peserta yang mengikuti."

▶ ke hal 15

MALIOBORO -- Pengunjung duduk di bangku taman Jalan Malioboro, beberapa waktu lalu. Komunitas wisata pintar, Malamuseum, mencoba mengangkat obyek wisata ini dari sisi sejarah dan budaya.

Sambungan dari halaman 9

ujar Samantha Aditya Putri, Ketua Komunitas Malamuseum, Selasa (21/2) kemarin.

Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) ini menjelaskan program Malioberen digelar secara rutin setiap sepekan sekali, yaitu pada hari Sabtu pukul 16:00. Sejak program itu diluncurkan 14 Januari 2016, antusiasme peserta sangat tinggi.

"Kegiatannya adalah menjelajah Malioboro tempo dulu, melihat bangunan cagar budaya yang masih berdiri di sepanjang jalan tertua di Yogyakarta ini. Jumlah peserta yang mengikuti cukup banyak, ada sekitar 25 orang. Peserta tidak dikenakan biaya, hanya infak secara sukarela," ucapnya.

Lebih lanjut Samantha mengatakan dalam Malioberen peserta diajak melihat kehidupan sehari-hari masyarakat. Jelajah ini dimulai di Titik Nol Kilometer sebagai titik awal perkembangan kawasan Malioboro.

"Perjalanan menuju ke utara dengan beberapa titik

pemberhentian seperti Pasar Beringharjo, Kampung Ketandan, toko obat tradisional Tionghoa, area depan Mal Malioboro, Kepatihan dan finish depan Hotel Inna Garuda," jelas dia.

Menurut dia, Malioberen sendiri diambil dari istilah berbahasa Belanda untuk menyebut aktivitas jalan-jalan di Malioboro. "Istilah ini dimuat di koran berbahasa Belanda tahun 1940-an," jelasnya.

Para wisatawan di Malioboro yang berminat ikut bisa langsung bergabung bersama tim komunitas Malamuseum yang stand by di Titik Nol Kilometer.

Pengunjung tidak hanya sekadar jalan-jalan atau belanja, namun bisa menemukan makna sejarah dan budaya dari Jalan Malioboro. Kegiatan ini digelar setiap hari Sabtu. Info lebih lanjut bisa menghubungi 08995007066 facebook/twitter/instagram: @malamuseum.

"Ini merupakan wisata edukasi, wisata pintar karena akan menggali sejarah dan

budaya khusus di kawasan Malioboro. Malioberen ini diharapkan bisa menjadi pilihan wisata," harap dia.

Samantha juga berharap Pemerintah DIY atau Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta memberikan dorongan untuk penguatan program Malioberen. "Selama ini kami jalan sendiri, kalau ada perhatian dari pemerintah tentu akan berjalan lebih maksimal," ujarnya.

Rizal Pantagama, salah seorang peserta, mengatakan Malioberen merupakan program yang kreatif sekaligus menjadi alternatif wisata.

Menurut dia, selama ini berwisata terkesan hanya sebatas mengunjungi satu obyek wisata namun tidak terlalu banyak mengetahui mengenai sejarah dan budaya obyek wisata yang dikunjungi.

"Termasuk kawasan Malioboro, banyak wisatawan berkunjung ke sana namun kekayaan sejarah dan budaya yang tersimpan di kawasan Malioboro belum banyak terexplorasi," tandas dia. (age)

Tindak Lanjut

Untuk Ditanggapi

Untuk Diketahui

Jumpa Pers

Yogyakarta,
Pir Kencana

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|-------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. UPT. Malioboro | Positif | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 03 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005